

Hadis Nabi Sebagai Landasan Manajemen Pendidikan Islam

Amelia Suciyanti^{1*}, Intan Maulidia Fajri², Maya Fadillah³ Dwi Meutia Hasni⁴

^{1,2,3,4} STAI As-Sunnah, Indonesia

*ameliasuciyanti278@gmail.com¹, intanmaulidiafajri02@gmail.com²,

fadillahmaya156@gmail.com³, dwimeutiahasni@assunnah.ac.id⁴

Alamat: Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: ameliasuciyanti278@gmail.com

Abstract. *This study explores the management of Islamic education grounded in relevant Hadiths. As the second primary source of guidance for Muslims, the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him) should be actively applied by believers. The research highlights key aspects of Islamic education management, examining how Hadiths provide a framework for effective implementation, organization, execution, and evaluation, along with fundamental principles in this field. Through qualitative methodology and literature review, the study identifies four core concepts of Islamic education management: planning, organizing, actuating, and evaluating. Additionally, it outlines essential principles such as justice, sincerity, trustworthiness, honesty, and the promotion of good while preventing evil (*amar ma'ruf nahi munkar*). Practical applications include leadership, human resource management, learning management, and educational assessment—all supported by relevant Hadiths of the Prophet (ﷺ) to reinforce their validity and effectiveness.*

Keywords: *Hadith, Management, Islamic Education.*

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi manajemen pendidikan Islam yang didasarkan pada hadis-hadis yang relevan. Sebagai sumber utama kedua bagi umat Islam, ajaran Nabi Muhammad harus diterapkan secara aktif oleh orang-orang beriman. Penelitian ini menyoroti aspek-aspek utama manajemen pendidikan Islam, dengan meneliti bagaimana hadis menyediakan kerangka kerja untuk implementasi, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif, beserta prinsip-prinsip mendasar dalam bidang ini. Melalui metodologi kualitatif dengan jenis *library research* tinjauan pustaka, hasil penelitian ini mengidentifikasi empat konsep inti manajemen pendidikan Islam: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, studi ini menguraikan prinsip-prinsip penting seperti keadilan, ketulusan, kepercayaan, kejujuran, dan promosi kebaikan sambil mencegah kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Aplikasi praktis meliputi kepemimpinan, manajemen sumber daya manusia, manajemen pembelajaran, dan penilaian pendidikan, semuanya didukung oleh hadis-hadis Nabi ﷺ yang relevan untuk memperkuat validitas dan efektivitasnya.

Kata kunci: Hadis, Manajemen, Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk membina generasi yang unggul baik secara intelektual, spiritual, dan moral. Dalam Islam, pendidikan melampaui pengembangan intelektual, yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip Syariah. Di antara sumber-sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam adalah

Hadits Nabi Muhammad ﷺ, yang memberikan panduan penting bagi umat Islam setelah Al-Qur'an.

Hadits tidak hanya mencakup masalah ibadah dan etika tetapi juga prinsip-prinsip yang berlaku untuk manajemen, termasuk manajemen pendidikan. Konsep-konsep seperti kepercayaan, kepemimpinan yang efektif, evaluasi, pengembangan moral, dan etika profesional telah dicontohkan oleh Nabi (SAW) dalam ajarannya. Dengan demikian, Hadits dapat berfungsi sebagai landasan untuk membangun sistem manajemen pendidikan yang efisien dan memperkaya spiritual.

Namun, manajemen pendidikan kontemporer sering kali condong ke teori-teori Barat sekuler, padahal tradisi Islam sudah kaya dan holistik dalam prinsip-prinsip manajerial. Hal ini menggarisbawahi perlunya untuk mengeksplorasi bagaimana Hadits Nabi dapat menginformasikan aspek teoritis dan praktis dari manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini berupaya menganalisis peran Hadits sebagai kerangka kerja untuk manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini akan dimulai dengan mengkaji perspektif umum dan Islam tentang manajemen pendidikan, diikuti dengan eksplorasi fungsi manajerial yang berasal dari Hadits, dan penerapan praktisnya dalam Pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang relevan tentang manajemen pendidikan. Sebagai sumber utama ajaran Islam kedua setelah Al-Quran, hadis memainkan peran penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam. Penelitian ini secara sistematis menyajikan hadis-hadis Nabi utama yang membentuk dasar teoritis untuk manajemen pendidikan Islam. Abdurrahman al-Anhlami berpendapat bahwa pendidikan berbasis Sunnah menghasilkan dua manfaat mendasar: (1) berfungsi sebagai alat penafsiran Al-Quran, dan (2) menyediakan kerangka metodologis praktis untuk implementasi pendidikan. (Aris, 2022, p. 39) perspektif ini dengan jelas menetapkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan Islam dengan hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Secara linguistik, "hadits" berasal dari kata Arab "al-jadid," yang berarti "baru." Secara teknis, hadits merujuk pada ucapan, tindakan, persetujuan, dan karakteristik Nabi Muhammad (ﷺ) yang tercatat. (Aris Ahmad Sobari, 2021, p. 63) Muhammad M. Azami menjelaskan bahwa secara etimologis, hadits merupakan praktik cara atau jalan yang ditempuh oleh orang-orang terdahulu kemudian diikuti oleh generasi-generasi berikutnya. (Aris Ahmad Sobari, 2021, p. 63) Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadits mencakup semua ajaran Nabi yang menjelaskan

makna Al-Qur'an di luar pemahaman manusia, yang berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan sistem manajemen pendidikan modern.

Manajemen pendidikan Islam harus mempertimbangkan beberapa aspek utama yang terkait dengan hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mahdi bin Ibrahim menguraikan empat konsep penting manajemen pendidikan islam, (Ahmad Fatoni, 2015, p. 11620) yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana ditunjukkan dalam ajaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بمنكبي فقال: كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل. كان ابن عمر رضي الله عنهما يقول إذا أمسيت فلا تنظر الصباح و إذا أصبحت فلا تنظر المساء وخذ من صحتك لمرضك ومن حياتك

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memegang pundak Umar bin Khattab dan menasihatinya dengan berkata: “*Anggaplah dirimu di dunia ini seperti seorang musafir atau orang asing yang sedang lewat*”. *Ibni Umar* berkata: “*Jika engkau telah sampai di sore hari, jangan harap akan melihat pagi, dan jika engkau telah sampai di pagi hari, jangan harap akan melihat sore hari. Manfaatkanlah kesehatanmu sebelum penyakit datang kepadamu, dan manfaatkanlah hidupmu sebaik-baiknya sebelum kematian menjemputmu.*” (HR. Bukhori) (S. Nurhayati, n.d.)

Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, hadis kenabian ini menjadi prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi para pelaksana dan pendidik untuk menjaga perilaku yang baik dalam tugas-tugas profesional mereka. Ulama Hasan Langgulung telah mengidentifikasi tujuh prinsip penting yang harus mengatur manajemen pendidikan Islam: keadilan, ketulusan, dapat dipercaya, kejujuran, keimanan dan integritas moral, promosi kebaikan dan pencegahan kemungkaran (dikenal sebagai amar ma'ruf nahi munkar), dan pengembangan hubungan interpersonal yang positif. (Shulhan & Soim, 2013, p. 12) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Bukhari).

Islam sangat menekankan pada akhlak mulia, menganggapnya sebagai salah satu kualitas yang paling berharga bagi masyarakat ini. hadis nabi dengan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* diutus terutama untuk menyempurnakan dan melengkapi keunggulan akhlak manusia, khususnya dalam interaksi sosial.

Setelah meneliti fungsi fundamental dan prinsip-prinsip panduan manajemen pendidikan Islam, kami menemukan penerapan praktisnya terwujud dalam empat bidang utama: kepemimpinan pendidikan, administrasi sumber daya manusia, manajemen proses pembelajaran, dan evaluasi pendidikan yang komprehensif. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ أَجْرٌ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“barang siapa yang mengarahkan orang lain kepada kebenaran maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR. Muslim no. 1893).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan desain penelitian berbasis kepastakaan *library research*. Data penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah dan artikel jurnal yang mengkaji manajemen pendidikan Islam dengan hadis-hadis yang relevan.. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: sumber primer yang memberikan informasi mendasar tentang definisi hadis dan manajemen, serta mengkaji poin-poin penting yang harus diperhatikan dalam manajemen pendidikan Islam. Sumber yang kedua, adalah sumber sekunder yang mengeksplorasi mengenai implementasi hadis dalam manajemen pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana hadis menjadi landasan manajemen pendidikan Islam dalam perspektif konsep dan prinsip manajemen pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Defenisi Manajemen.

Istilah "manajemen" secara etimologis berasal dari kata Italia "managio" (berarti administrasi) dan "managiare" (mengacu pada pelatihan dalam prosedur organisasi), yang mewakili disiplin ilmu dan praktik profesional. Dalam bahasa Inggris, kata kerja "to manage" memiliki makna yang setara dengan "to control" dan "to handle." (Zaini, 2013, p. 3) Padanan konseptual dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja "at-tadbir," yang menandakan pengaturan dan organisasi, sebagaimana dibuktikan dalam ayat Al-Qur'an:

يدبر الأمر من السماء إلى الأرض ثم يعرج إليه في يوم كان مقداره ألف سنة مما يعدون

“"Dia mengatur [yudabbiru] setiap urusan dari langit hingga bumi, kemudian semuanya naik kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan”. (Q.S. As-Sajadah: 32)

Tafsir Ibnu Katsir menguraikan bahwa pengaturan ilahiah Allah turun dari langit tertinggi ke alam duniawi, sedangkan perbuatan manusia naik dari bumi ke alam surgawi. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, 2004, p. 422) Perspektif Al-Qur'an ini, khususnya melalui Surah As-Sajdah ayat 5 dan prinsip "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (Q.S. Ash-Sharh: 7), menetapkan paradigma Islam tentang perencanaan dan pengawasan yang sistematis menekankan bahwa tanpa bimbingan ilahi, perilaku manusia menjadi sewenang-wenang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan dan pengawasan terhadap suatu perusahaan atau kegiatan. Konsep dasar manajemen meliputi tiga proses inti: kegiatan perencanaan, koordinasi, dan pengawasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikannya secara operasional sebagai "pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.". (KBBI, 2008, p. 909) Definisi ini menyoroti tiga aspek penting, yaitu Peran penting sumber daya manusia dalam implementasi, siklus komprehensif persiapan, pelaksanaan, dan penilaian, serta tujuan ganda dari keberhasilan organisasi dan efisiensi operasional. Pendekatan sistematis memungkinkan: peningkatan kontrol operasional, identifikasi dan penyelesaian masalah tepat waktu, tindakan perbaikan cepat untuk penyimpangan organisasi dan peningkatan berkelanjutan melalui evaluasi terstruktur.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. (Thoah & Aziz, 2016, p. 2) Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari kata Yunani *peadagogi*, dimana *pea* berarti anak dan *ego* berarti saya membimbing, sehingga secara harfiah pendidikan berarti membantu anak tumbuh menjadi dewasa. (Nurhasanah Bakhtiar, 2013, p. 255) Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *tadris*. Keempat istilah ini dalam beberapa situasi memiliki makna yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki arti yang sama yaitu pendidikan. Secara teknis, pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia baik dalam aspek spiritual maupun fisik, yang dilaksanakan secara bertahap. (Aris, 2022, p. 3)

Berdasarkan definisi ini, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan atau proses yang dilakukan di bawah pengawasan orang dewasa dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses yang membutuhkan waktu dan usaha untuk diselesaikan, serta berfungsi untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan peserta didik dengan fokus pada kemampuan kognitif di samping keterampilan afektif dan psikomotor. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik (Wulandari, 2023, p. 30) Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki empat tujuan. Pertama,

mempersiapkan generasi penerus yang sangat penting bagi keberlangsungan peradaban. Kedua, menyampaikan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketiga, penyampaian cita-cita bersama yang mencakup kelangsungan hidup masyarakat dan budaya serta persatuan masyarakat. Keempat, mengajarkan kepada anak-anak bahwa mereka akan mendapatkan balasan di akhirat atas perbuatan baik yang mereka lakukan di dunia ini. (Nurhasanah Bakhtiar, 2013). Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang meningkatkan kualitas kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual peserta didik. Tujuannya adalah memberdayakan peserta didik untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk lebih memahami dan mencintai Allah, Rasulullah, serta masyarakat.

Prinsip-prinsip Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar fundamental bagi pemahaman manajemen pendidikan Islam. (dkk, 2025, p. 431) Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penerapan perencanaan dan ketentuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien, dengan pelaksanaannya dilakukan oleh sumber daya manusia yang muslim.

b. Peran Hadis Dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Sebagaimana telah dipahami, Islam memiliki dua pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya disebut sebagai pedoman karena tanpa Al-Qur'an dan Hadits, umat Islam khususnya yang bergerak di bidang pendidikan tidak akan memahami makna dan tujuan hidup. Banyak Hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Salah satu aspek yang tercakup di dalamnya adalah manajemen pendidikan Islam. Dalam konteks ini, penyampaian seperti "Allah berfirman" atau "Rasulullah bersabda" harus selalu disertakan ketika membahas manajemen pendidikan Islam. Berkaitan dengan peran Hadits, penulis akan mengkaji pedoman Islam yang kedua, yaitu Hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Hadits mengandung berbagai prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam: (Shulhan & Soim, 2013, p. 12)

Adil

Berdasarkan Setiap muslim dalam sebuah lembaga atau organisasi wajib memegang teguh nilai keadilan. Hal ini disebabkan setiap muslim memiliki hati yang peka, yang menjadi syarat mutlak terwujudnya keadilan. Keadilan merupakan kunci utama terciptanya

ketenteraman dan kedamaian dalam masyarakat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*: (Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf, 1446)

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أن رجلاً قال للنبي صلى الله عليه وسلم: والله إن هذه قسمة ما عدل فيها! فقال له عليه الصلاة والسلام: فمن يعدل إذا لم يعدل الله ورسوله؟ رواه البخاري و مسلم

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam: "Demi Allah, pembagian ini tidak adil!" Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Lalu siapa yang akan berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak adil?" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menegaskan betapa pentingnya keadilan dalam setiap keputusan. Hadits ini juga menunjukkan keadilan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang sempurna terhadap hamba-Nya. Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan anggota, setiap pemimpin harus menerapkan keadilan.

Ikhlas

Menurut Yunasril Ali, ikhlas berarti kemurnian dan kebersihan hati. (Shulhan & Soim, 2013) Ikhlas adalah bekerja semata-mata untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hanya mengharapkan balasan dari-Nya, bukan dari manusia atau pujian mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*: (Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf, 1446)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa mempelajari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mencari wajah Allah Azza wa Jalla, tetapi ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium aroma surga pada hari kiamat*". (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad). Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan harus dilandasi niat yang tulus. Karena Allah akan memberkahi setiap pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas karena-Nya.

Amanah

Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: (Abu Dawud dalam buku Sunan Abu Dawud, 2012)

وعن بريدة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من حلف بالأمانة، فليس

مننا". حديث صحيح رواه أبو داود بإسناد صحيح

Dari Baridah *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Barangsiapa yang mengingkari amanah, maka dia bukan termasuk golongan kami.*" (H.R. Abu Daud)

Hadits ini mengajarkan bahwa seorang mukmin yang diberi kepercayaan wajib menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Dengan memegang teguh amanah, seseorang akan dianggap layak menerima tanggung jawab yang lebih besar di kemudian hari.

Jujur

Kejujuran merupakan sifat mulia yang harus dimiliki setiap muslim, karena kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugas sangat bergantung pada integritasnya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: (Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqalani, 2020)

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - { عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا (متفق عليه)

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Hendaklah kalian selalu jujur, karena kejujuran mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang terus-menerus bersikap jujur dan berusaha untuk jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur (shiddiq)...*" (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menegaskan betapa pentingnya kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Salah satu kriteria utama dalam menilai kelayakan seseorang untuk diberi tanggung jawab adalah tingkat kejujurannya
Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: (Imam an-Nawawi, 2001, p. 54)
عن أبي سعيد الخدري قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم .

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Barangsiapa di antara kalian*

melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika masih tidak mampu, maka dengan hatinya (membenci kemungkaran tersebut), dan itu adalah selemah-lemah iman." (H.R. Muslim). Hadits ini menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebaikan. Dalam konteks organisasi, setiap anggota hendaknya saling mengingatkan dan bekerja sama untuk memastikan organisasi berjalan sesuai tujuan dan nilai-nilai Islam.

c. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Planning

Perencanaan didefinisikan sebagai proses memantau pelaksanaan kegiatan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana yang telah ditetapkan serta melakukan koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi. (Tunggal, 1993)

Robinson menambahkan bahwa pengawasan merupakan proses memastikan bahwa individu dan organisasi menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. (Pidarta, 1988)

Perencanaan sering dianggap sebagai langkah pertama dan fundamental dalam manajemen. Semua fungsi manajemen saling terkait dan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil menentukan alokasi sumber daya (pengorganisasian), memotivasi anggota (penggerakan), atau menetapkan standar evaluasi (pengendalian). (Izzah, 2023)

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بمنكبي فقال: كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل. كان ابن

عمر رضي الله عنهما يقول إذا أمسيت فلا تنظر الصباح وإذا أصبحت فلا تنظر المساء وخذ من صحتك لمرضك ومن حياتك

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam memegang pundakku dan bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau musafir." Ibnu Umar berkata: "Jika engkau berada di waktu sore, jangan menunggu hingga pagi. Jika engkau berada di waktu pagi, jangan menunggu hingga sore. Manfaatkanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, dan manfaatkanlah hidupmu sebelum datang kematianmu." (HR. Bukhori)(S. Nurhayati, n.d.)

Hadits ini mengajarkan pentingnya kesiapan dan disiplin waktu dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam mengibaratkan manusia sebagai pendatang di dunia yang harus memanfaatkan setiap kesempatan dengan optimal. Prinsip ini mendorong kita untuk selalu produktif, baik dalam menuntut ilmu maupun memperbaiki diri, tanpa menunda-nunda waktu yang telah diberikan.

Organizing

Pengorganisasian secara istilah didefinisikan sebagai: "Mengelompokkan dan menyusun individu-individu agar dapat berfungsi sebagai satu kesatuan sesuai rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan bersama." Salah satu komponen kunci pengorganisasian adalah *division of work* (pembagian tugas), di mana setiap tanggung jawab dialokasikan sesuai bidang keahlian masing-masing, sebagaimana prinsip yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 286. (Harahap, 2017)

Sebuah hadits menyatakan:

إن الله عز وجل يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه

"*Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang apabila mengerjakan sesuatu, ia melakukannya dengan sungguh-sungguh (itqan), terarah, dan tuntas.*" (Al-Thabari, 2005)

Hadits ini menegaskan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan profesional (*itqan*) akan menghasilkan output yang optimal. Dalam konteks organisasi, prinsip ini diterapkan melalui sistem pengelolaan yang teratur dan terukur. (Rachman, 2015)

Tujuan utama pengorganisasian (*al-tanzim*) adalah Mendistribusikan tugas secara kolaboratif kepada sumber daya yang tersedia, Menyusun desain program kerja dan alokasi sumber daya dan Menciptakan kebijakan ketenagakerjaan yang transparan dan efisien. (Izzah, 2023)

Fungsi ini berkaitan erat dengan: 1. Perencanaan: Penugasan kegiatan harus selaras dengan strategi organisasi. 2. Manajemen SDM: Transparansi dalam kebijakan meningkatkan pemahaman karyawan terhadap praktik terbaik organisasi. Dengan demikian, pengorganisasian yang efektif memastikan semua elemen bergerak secara sinergis menuju tujuan bersama.

Actuating

Actuating dalam perspektif Islam merujuk pada proses memberikan inspirasi dan motivasi kepada anggota organisasi untuk bekerja secara optimal guna mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam perencanaan organisasi, seorang pemimpin harus mampu membimbing dan menggerakkan timnya sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. (Putri et al., 2024)

Dalam terminologi Islam, *actuating* dikenal sebagai *al-taujih* (bimbingan), yang merupakan prinsip penting dalam menggerakkan sumber daya manusia. Konsep ini banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh muslim, mendukung gagasan tentang *actuating* dalam Islam:

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة بن سعيد وابن حجر قالوا حدثنا إسماعيل يعنون ابن جعفر عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً و من دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه لا ينقص ذلك من آثامه شيئاً

"Barangsiapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."

Menurut hadis ini, barangsiapa mengajak berbuat baik, maka ia akan mendapatkan pahala kebaikan itu dan pahala umatnya. Sebaliknya, jika ia mengajak berbuat jahat, maka ia akan mendapatkan dosa sebanyak orang-orang yang mengikutinya. (Nurcholiq, 2017)

Para rasul atau sahabat dalam sejarah yang terdokumentasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits melakukan sejumlah tindakan untuk mengatur umatnya, di antaranya:

1. Directing

Rasulullah SAW memberikan contoh nyata dalam memimpin umat, seperti ketika beliau mengajarkan tata cara shalat melalui praktik langsung. Hal ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam memberikan arahan.

2. Coordinating

Perencanaan kegiatan yang matang memastikan semua komponen organisasi bekerja sesuai Standard Operating Procedure (SOP), sehingga menghindari tumpang tindih tugas dan memudahkan penyelesaian masalah.

3. Communication

Kisah Nabi Ibrahim yang berkomunikasi dengan Nabi Ismail sebelum melaksanakan perintah menyembelih menunjukkan pentingnya dialog dalam organisasi. Komunikasi efektif merupakan pondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

4. Motivasi

Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi anggotanya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW memotivasi para sahabat dalam peperangan. Motivasi yang tepat akan berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Jika mereka kalah pada peperangan itu akan mengakibatkan kehancuran umat di dunia sampai akhirat. Motivasi mereka yang bekerja untuk sebuah organisasi memiliki dampak besar pada seberapa baik organisasi tersebut mencapai tujuannya. Oleh karenanya, seorang pemimpin harus mampu menginspirasi orang lain.¹

¹ *Ibidh*, Hal. 7-9.

Controlling

Secara umum, konsep ini dikenal sebagai pengendalian karena, berdasarkan definisinya, *controlling* sering diartikan sebagai alat indikator dalam proses pengawasan. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris, istilah *controlling* digunakan untuk merujuk pada pengawasan. Dalam konteks ilmu manajemen, makna *controlling* sebagai pengawasan atau pengendalian telah mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu.

Sementara itu, dalam bahasa Arab, konsep pengawasan ini disebut ar-Riqobah, yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi seluruh ciptaan-Nya. (Ai Robihatil Millah, Ajeng Tanjiah Setia Mukti, Tatin Suhertin, Uswatun Hasanah, 2023)

Dari perspektif Islam, segala sesuatu harus diatur dan dipersiapkan dengan baik, termasuk proses belajar mengajar. Hal ini menjadi perhatian penting karena tujuan utama pendidikan adalah memastikan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, manajemen mengacu pada perencanaan dan pengawasan untuk meningkatkan kualitas suatu hal. Konsep ini sejalan dengan hadits riwayat Imam An-Nawawi (1987: 17) dari Ya'la, di mana Rasulullah SAW bersabda:

إن الله كتب الإحسانا على كل شيء

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mewajibkan kita untuk berbuat ihsan (kebaikan) dalam segala hal.*” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas, pengawasan dalam Islam bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, menegakkan kebenaran, dan meluruskan penyimpangan. Ajaran Islam tentang pengawasan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, pengawasan yang bersifat mandiri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seorang yang beriman dan meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatannya akan senantiasa bertindak dengan penuh tanggung jawab. Ia senantiasa merasa bahwa Allah adalah Yang Ketiga ketika ia bersama orang lain dan Yang Kedua ketika ia sendirian. (Wicahyaningtyas, 2022) Dengan demikian, pengawasan dalam Islam tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, didasarkan pada kesadaran akan pengawasan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

d. Penerapan Hadis Dalam Manajemen Pendidikan

Manajemen dalam suatu organisasi terdiri atas empat tugas pokok, yaitu perencanaan, koordinasi, penggerakan, serta pengaturan pemanfaatan sumber daya secara harmonis dan dinamis. Pada dasarnya, manajemen merupakan serangkaian kegiatan atau proses untuk menetapkan dan mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, manajemen organisasi pada

hakikatnya diaplikasikan dalam pengelolaan sumber daya manusia di dalamnya. (Putri et al., 2024)

Implementasi hadis dalam manajemen pendidikan berarti mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW ke dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan. Hal ini mencakup kepemimpinan, proses pengajaran, pembentukan karakter, hingga interaksi antarwarga pendidikan. Berikut beberapa contoh penerapannya:

Kepemimpinan yang Adil dan Bertanggung Jawab

(Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf, n.d.-c) *كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ*

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari no. 25554 dan Muslim no. 1829)

Prinsip fundamental ini mendorong para pemimpin pendidikan, mulai dari kepala sekolah hingga guru, untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan penuh amanah, transparansi, dan keadilan dalam setiap pengambilan keputusan.

(Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf, n.d.-b) *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ*

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, cenderung kepada tauhid), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658)

Menurut Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim (Jilid XVI, hlm. 207), setiap anak terlahir dengan potensi mengenal Allah dan siap menerima kebenaran Islam. Namun, lingkungan termasuk pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter dan keyakinannya. (Rohman, 2021, p. 373)

Hadis-hadis ini menjadi landasan filosofis yang penting dalam memahami urgensi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi pengembangan karakter peserta didik. Hadis tentang fitrah manusia secara tegas menunjukkan bahwa tugas utama pemimpin pendidikan adalah menyediakan lingkungan pembelajaran yang selaras dengan potensi bawaan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan hadis mampu menghasilkan lulusan dengan kualitas yang lebih unggul. Terdapat korelasi yang erat antara penerapan kepemimpinan berbasis hadis dengan peningkatan kepuasan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Temuan ini membuktikan bahwa ajaran

kepemimpinan dalam hadis tetap relevan dan bermanfaat untuk pengelolaan sekolah-sekolah Islam di era kontemporer. (N. Nurhayati et al., 2025, p. 435)

Pengelolaan Sumber Daya Manusia

(Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf, n.d.-e) يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، بِشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan: "*Berilah kemudahan, jangan persulit, sampaikan kabar gembira, dan jangan membuat orang lari (menjauh)*" (HR. Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734)

Prinsip ini menjadi landasan fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Strategi pengelolaan SDM seharusnya mampu menciptakan kemudahan dan motivasi, bukan sebaliknya menimbulkan kesulitan atau demotivasi. Para pemimpin institusi pendidikan perlu memperhatikan aspek sosial dan psikologis yang mempengaruhi kinerja tenaga pendidik. Terdapat lima komponen utama dalam model pengembangan SDM berbasis nilai-nilai hadis: (1) perencanaan jenjang karier, (2) pengembangan kompetensi, (3) sistem penghargaan, (4) pembinaan karakter, dan (5) evaluasi kinerja. Implementasi model ini telah terbukti meningkatkan performa kelembagaan secara signifikan. Data penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja pendidik mengalami peningkatan yang berarti ketika manajemen SDM dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip hadis. (N. Nurhayati et al., 2025)

Manajemen Pembelajaran

(Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf, n.d.-a) إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* 273)

Hadis ini menjadi fondasi penting dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks kekinian, implementasi hadis dalam proses pembelajaran meliputi integrasi nilai-nilai moral ke dalam seluruh aspek pendidikan. Penerapan ini mencakup: sistem penilaian komprehensif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga perkembangan afektif, metode pembelajaran aktif dan reflektif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian longitudinal selama lima tahun membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis hadis mampu meningkatkan capaian belajar siswa secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa metodologi pengajaran yang

berlandaskan prinsip-prinsip hadis tetap relevan dan efektif dalam konteks pendidikan modern. (N. Nurhayati et al., 2025)

Evaluasi Pendidikan

(Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf, n.d.-d) مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ أَجْرٌ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Hadis Rasulullah SAW menyatakan: "*Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala yang sama dengan pahala orang yang melakukannya*" (HR. Muslim no. 1893)

Prinsip ini menjadi landasan filosofis dalam sistem evaluasi pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar tetapi juga pada dampak edukatif yang mendalam dan berkelanjutan. Evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis mencakup tiga dimensi komprehensif: (1) evaluasi proses (taqyim 'amaliyah) yang menilai perkembangan pembelajaran, (2) evaluasi hasil yang mengukur pencapaian akademik, dan (3) evaluasi dampak yang mempertimbangkan kontribusi peserta didik terhadap masyarakat. Pendekatan evaluasi bertingkat ini telah terbukti meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian holistik semacam ini tidak hanya mengukur capaian kognitif tetapi juga menilai perkembangan karakter dan kontribusi sosial peserta didik. (N. Nurhayati et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji manajemen pendidikan Islam melalui perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis memainkan peran sentral sebagai pedoman hidup dalam Islam, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara khusus, hadis memberikan landasan filosofis dan praktis dalam empat pilar manajemen pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Prinsip-prinsip hadis menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, keamanan, kejujuran, keikhlasan, dan budaya saling menasihati dalam praktik pendidikan. Implementasi hadis dalam manajemen pendidikan tercermin dalam: (1) pengembangan sistem pendidikan berorientasi karakter, (2) manajemen sumber daya manusia yang humanis, dan (3) kepemimpinan pendidikan yang transformatif. Temuan penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan integrasi nilai-nilai hadis dalam seluruh aspek manajemen pendidikan, mulai dari perumusan kebijakan hingga praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan berbasis hadis ini tidak hanya relevan untuk lembaga pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan secara umum.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (dkk Yusuf Harun, Farid Okbah (ed.); 1st ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abu Dawud dalam buku Sunan Abu Dawud. (2012). *باب كراهية الحلف بالأمانة*. Sunnah.Com.
<https://sunnah.com/search?q=amanah>
- Ahmad Fatoni. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islma Perspektif Al-Qur'an. *Al-Idarah*, 05(02), 100–120.
- Ai Robihatil Millah, Ajeng Tanjjah Setia Mukti, Tatin Suhertin, Uswatun Hasanah, Y. H. (2023). Penerapan Fungsi Controlling Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(2), 3.
- Al-Thabari. (2005). *Mu'jam al-Ausath, juz 2*,. Makatabah Syamilah.
- Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf. (n.d.-a). *الدرر السنية. الدار الأخرى للأخلاق*.
<https://dorar.net/hadith/sharh/113995>
- Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf. (n.d.-b). *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. الدار السنية*
<https://dorar.net/hadith/sharh/11472>
- Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf. (n.d.-c). *الدرر السنية. الدار السنية. الدار السنية*.
<https://dorar.net/hadith/sharh/66037>
- Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf. (n.d.-d). *الدرر السنية. الدار السنية. الدار السنية*.
<https://dorar.net/hadith/sharh/20334>
- Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf. (n.d.-e). *الدرر السنية. الدار السنية. الدار السنية*.
<https://dorar.net/hadith/sharh/70>
- Alwi bin Abdul Qadir As-Saqqaf. (1446). *العدل. الدار السنية*.
<https://dorar.net/hadith/sharh/113542>
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Aris Ahmad Sobari, dkk. (2021). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Hadis Nabi. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 57–78. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.398>
- dkk, N. N. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits. *Cendekia*, 5(1).
- Harahap, S. (2017). Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-Fungsi Manajemen,. *At-Tawassuth*, 2(1), 2017.
- Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqalani. (2020). *كتاب الجامع في الكتاب بلوغ المرام*. Sunnah.Com.
<https://sunnah.com/bulugh/16/83>
- Imam an-Nawawi. (2001). *Terjemah Hadis Arba'in An-Nawawiyah* (Tim I'tishom (ed.); 1st ed.). Al-I'tishom.

- Izzah, I. (2023). Fungsi Manajemen dari Sudut Padang Al-Quran dan Hadits. *Journal of Education Management*, 1(1), 4.
- KBBI, T. R. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurcholiq, M. (2017). *Actuating dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. 1(2), 9.
- Nurhasanah Bakhtiar. (2013). Pendidikan Agama Islam. In *Aswaja Pressindo* (8th ed.). Aswaja Pressindo.
- Nurhayati, N., Abida, S. F. El, & Bachtiar, M. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1).
- Nurhayati, S. (n.d.). *Metodologi Penafsiran Alquran dan Hadist Tentang Planning dan Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan*. 4.
- Pidarta, M. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Bina Aksara.
- Putri, R. A., Khoriroh, F., Aspandi, & Bachtiar, M. (2024). Implementasi Actuating Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Di SMP Karya Pertiwi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20).
- Rachman, F. (2015). Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadith. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 8.
- Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 367–380.
- Shulhan, M., & Soim. (2013). Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. In *Penerbit teras* (1st ed.). Penerbit Teras.
- Thoha, M., & Aziz, A. (2016). Manajemen Pendidikan Islam Konseptual dan Operasional. *Pustaka Radja*, 1–171.
- Tunggal, A. W. (1993). *Manajemen Suatu Pengantar*. Renika Cipta.
- Wicahyaningtyas, M. (2022). Controlling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 8.
- Wulandari, R. (2023). Manajemen Materi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 26–39. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v1i1.4530>
- Zaini, H. (2013). Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(1).